YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN: 2808-2346
e-ISSN: 2808-1854

Terindeks: SINTA 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/yasin.v6i5.11900

KONTRIBUSI *SELF REGULATED LEARNING* TERHADAP KEAKTIFAN BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN PAI DI SMP NEGERI 3 BUKITTINGGI

The Contribution of Self Regulated Learning to Students' Active Participation in PAI Learning at SMP Negeri 3 Bukittinggi

Tika Musliha & Fenny Ayu Monia
UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi
tikamusliha7@gmail.com; fennyayumonia@uinbukittinggi.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jul 14, 2026	Aug 11, 2026	Aug 23, 2026	Aug 28, 2026

Abstract

Self-regulated learning has received considerable attention in educational research, but studies examining its contribution to students' learning engagement in Islamic Religious Education (PAI) at the junior secondary school level, particularly at SMP Negeri 3 Bukittinggi, remain limited. This study aimed to analyze the levels of self-regulated learning and learning engagement and the contribution of self-regulated learning to students' learning engagement in PAI at SMP Negeri 3 Bukittinggi. This study employed a quantitative approach with a causal-comparative design. The sample comprised 135 Grade VII students selected through proportional random sampling. Data were collected using a questionnaire and subsequently analyzed through descriptive statistics, Pearson product–moment correlation, and simple linear regression with the assistance of SPSS Statistics version 25. The results showed that self-regulated learning was in the moderate category, encompassing 83.70% of the students, while learning engagement was also in the moderate category, encompassing 88.89% of the students. The regression analysis yielded a correlation coefficient (R) of 0.892 and a coefficient of determination (R^2) of 0.795. These results indicated that self-regulated learning was strongly associated with learning engagement and explained 79.5% of the variation in

Yasin Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

students' learning engagement within the research model, while the remaining 20.5% was associated with other factors outside the model. These findings provide empirical evidence of the role of self-regulated learning in supporting student engagement in PAI. This study highlights the need for PAI teachers and schools to develop students' self-regulation by fostering the habitual planning, monitoring, reflection, and evaluation of the learning process.

Keywords: Self-Regulated Learning; Learning Engagement; Islamic Religious Education; Junior Secondary School Students; Linear Regression

Abstrak: *Self-regulated learning* telah menjadi perhatian dalam penelitian pendidikan, tetapi kajian mengenai kontribusinya terhadap keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada tingkat sekolah menengah pertama, khususnya di SMP Negeri 3 Bukittinggi, masih terbatas. Penelitian ini bertujuan menganalisis tingkat *self-regulated learning*, tingkat keaktifan belajar, dan kontribusi *self-regulated learning* terhadap keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 3 Bukittinggi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain kausal-komparatif. Sampel mencakup 135 siswa kelas VII yang dipilih melalui teknik *proportional random sampling*. Data dikumpulkan menggunakan angket, kemudian dianalisis melalui statistik deskriptif, korelasi Pearson *Product–Moment*, dan regresi linear sederhana dengan bantuan SPSS Statistics versi 25. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *self-regulated learning* berada pada kategori sedang, yang mencakup 83,70% siswa, sedangkan keaktifan belajar juga berada pada kategori sedang, yang mencakup 88,89% siswa. Analisis regresi menghasilkan koefisien korelasi (R) sebesar 0,892 dan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,795. Hasil tersebut menunjukkan bahwa *self-regulated learning* memiliki hubungan yang kuat dengan keaktifan belajar dan menjelaskan 79,5% variasi keaktifan belajar siswa dalam model penelitian, sedangkan 20,5% sisanya berkaitan dengan faktor lain di luar model. Temuan ini memberikan bukti empiris mengenai peran *self-regulated learning* dalam mendukung keaktifan siswa pada pembelajaran PAI. Penelitian ini berimplikasi pada perlunya guru PAI dan sekolah mengembangkan regulasi diri siswa melalui pembiasaan merencanakan, memantau, merefleksikan, dan mengevaluasi proses belajar.

Kata Kunci: *Self-Regulated Learning*; Keaktifan Belajar; Pendidikan Agama Islam; Siswa SMP; Regresi Linear

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga diarahkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik agar mampu belajar secara mandiri, bertanggung jawab, dan aktif dalam proses pembelajaran. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), keberhasilan pembelajaran tidak cukup diukur dari kemampuan siswa memahami materi keagamaan, tetapi juga dari keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran, baik melalui kegiatan bertanya, berdiskusi, menyampaikan pendapat, menjawab pertanyaan, maupun menyelesaikan tugas. Keaktifan belajar menjadi penting karena keterlibatan siswa secara langsung dapat membantu

menciptakan proses pembelajaran yang lebih bermakna. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *student engagement* berkaitan dengan proses belajar yang lebih optimal, sedangkan kemampuan *self regulated learning* dapat membantu siswa mengelola aktivitas belajar dan keterlibatannya secara lebih terarah (Cleary et al., 2021; Salma & Alsa, 2023).

Permasalahan mengenai keaktifan belajar tersebut juga ditemukan dalam konteks penelitian di SMP Negeri 3 Bukittinggi. Berdasarkan observasi awal dan wawancara peneliti dengan guru Pendidikan Agama Islam pada 15 Desember 2025, ditemukan bahwa keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran PAI masih belum optimal. Sebagian siswa masih kurang aktif bertanya ketika guru menjelaskan materi, kurang berpartisipasi dalam diskusi kelompok, serta cenderung diam ketika diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat. Selain itu, ditemukan pula siswa yang kurang fokus dalam mengikuti pembelajaran, seperti mengobrol dengan teman sebangku, kurang memperhatikan penjelasan guru, dan kurang serius menyelesaikan tugas. Guru PAI juga menjelaskan bahwa sebagian siswa belum memiliki kesiapan belajar yang baik, misalnya belum mempersiapkan materi dan kurang mengulang pelajaran di rumah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam pembelajaran PAI masih perlu mendapatkan perhatian.

Peneliti berpandangan bahwa permasalahan tersebut tidak hanya berkaitan dengan metode atau strategi pembelajaran yang digunakan guru, tetapi juga dapat berhubungan dengan kemampuan siswa dalam mengelola proses belajarnya sendiri. Salah satu kemampuan yang relevan adalah *self regulated learning*. *Self regulated learning* merupakan kemampuan peserta didik untuk merencanakan, mengontrol, memantau, dan mengevaluasi proses belajar guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam perspektif teori sosial kognitif, regulasi diri dalam belajar melibatkan aspek metakognitif, motivasi, dan perilaku yang saling berkaitan dalam mengarahkan aktivitas belajar siswa (Zimmerman, 2002). Penelitian mutakhir juga menunjukkan bahwa *self regulated learning* mempunyai keterkaitan dengan keterlibatan siswa dalam aktivitas akademik. Cleary et al. (2021), misalnya, menemukan adanya perbedaan keterlibatan dan pencapaian akademik berdasarkan profil regulasi diri siswa. Sementara itu, Salma dan Alsa (2023) menunjukkan bahwa *self regulated learning* dan keterlibatan siswa dalam aktivitas akademik berperan dalam pencapaian belajar.

Urgensi pengembangan *self regulated learning* semakin terlihat dalam pembelajaran yang menuntut siswa menjadi pembelajar yang mandiri. Penelitian Mas'ud et al. (2024) menunjukkan bahwa penerapan *blended learning* dapat meningkatkan *self regulated learning* siswa

dalam mata pelajaran PAI, sedangkan Sugiyono et al. (2023) menunjukkan bahwa penggunaan *learning management system* dapat mendukung pengembangan *self regulated learning* mahasiswa dalam konteks pendidikan Islam. Selain itu, penelitian Febriani et al. (2024) memperlihatkan bahwa teknik *self regulated learning* dapat digunakan untuk meningkatkan kedisiplinan siswa Muslim, sedangkan Novarizka et al. (2025) menemukan bahwa *self regulated learning* memiliki hubungan dengan *student engagement* pada siswa sekolah Islam. Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa kemampuan regulasi diri bukan sekadar kemampuan individual dalam mengatur kegiatan belajar, tetapi juga berkaitan dengan perilaku siswa selama mengikuti proses pendidikan.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji *self regulated learning* dari berbagai sudut pandang. Penelitian Siddik dan Ishak (2023) yang tercantum dalam skripsi ini menunjukkan bahwa pola *self regulated learning* berperan dalam meningkatkan prestasi belajar mahasiswa PAI. Penelitian lain yang dibahas dalam skripsi juga menunjukkan bahwa pengembangan *self regulated learning* dapat dilakukan melalui desain pembelajaran daring. Di sisi lain, penelitian Mutiah et al. (2023) mengkaji faktor psikososial yang memengaruhi *self regulated learning* pada mahasiswa perguruan tinggi Islam, sedangkan Rifqoh et al. (2026) mengkaji nilai-nilai pendidikan Islam, umpan balik guru, dan resiliensi akademik sebagai prediktor *self regulated learning* pada siswa madrasah. Penelitian Hayati et al. (2025/2026) juga secara khusus mengkaji peran *self regulated learning* terhadap keberhasilan akademik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Meskipun penelitian-penelitian tersebut memberikan gambaran penting mengenai peran *self regulated learning*, masih terdapat kesenjangan penelitian. Sebagian penelitian terdahulu lebih banyak menghubungkan *self regulated learning* dengan prestasi atau hasil belajar, disiplin, stres akademik, lingkungan pembelajaran, maupun pencapaian akademik. Sementara itu, kajian yang secara khusus menguji kontribusi *self regulated learning* terhadap keaktifan belajar siswa pada pembelajaran PAI tingkat SMP, khususnya dalam konteks SMP Negeri 3 Bukittinggi, masih terbatas. Kesenjangan tersebut juga telah diidentifikasi dalam skripsi ini bahwa penelitian mengenai kontribusi *self regulated learning* terhadap keaktifan belajar siswa pada pembelajaran PAI di SMP Negeri 3 Bukittinggi belum banyak dilakukan. Dengan demikian, penelitian ini memiliki posisi yang berbeda karena tidak hanya melihat *self regulated learning* sebagai faktor yang berhubungan dengan prestasi akademik, tetapi mengkajinya sebagai variabel yang diduga memberikan kontribusi terhadap keaktifan siswa selama mengikuti pembelajaran PAI.

Secara teoretis, penelitian ini berlandaskan teori sosial kognitif yang memandang bahwa individu mempunyai kemampuan untuk mengatur pikiran, motivasi, perilaku, dan lingkungannya dalam mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks pembelajaran, konsep tersebut menjadi dasar bagi *self regulated learning*, yang mencakup kemampuan siswa dalam merencanakan kegiatan belajar, memantau proses belajar, mengontrol motivasi dan perilaku, serta mengevaluasi hasil belajar. Penelitian ini menawarkan kebaruan pada konteks dan hubungan variabel yang dikaji, yaitu menguji secara empiris seberapa besar kontribusi *self regulated learning* terhadap keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran PAI di tingkat SMP. Fokus tersebut penting karena siswa yang mampu mengatur waktu, mempersiapkan pembelajaran, mengontrol motivasi, memilih strategi belajar, serta mengevaluasi proses belajarnya secara mandiri secara teoritis memiliki peluang lebih besar untuk terlibat aktif dalam pembelajaran.

Berdasarkan kondisi empiris dan kesenjangan penelitian tersebut, penelitian mengenai kontribusi *self regulated learning* terhadap keaktifan belajar siswa menjadi penting dilakukan. Penelitian ini secara khusus diarahkan pada siswa kelas VII SMP Negeri 3 Bukittinggi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Fokus penelitian mencakup tingkat *self regulated learning* siswa, tingkat keaktifan belajar siswa, serta kontribusi *self regulated learning* terhadap keaktifan belajar siswa. Fokus tersebut sesuai dengan batasan masalah dan tujuan penelitian dalam skripsi, yaitu mengetahui tingkat kedua variabel serta menguji seberapa besar kontribusi *self regulated learning* terhadap keaktifan belajar siswa pada pembelajaran PAI. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi *self regulated learning* terhadap keaktifan belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Bukittinggi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian kausal komparatif (*ex post facto*). Pendekatan kuantitatif digunakan karena penelitian bertujuan memperoleh data dalam bentuk angka yang selanjutnya dianalisis menggunakan teknik statistik untuk menguji hipotesis penelitian. Adapun jenis *ex post facto* digunakan karena peneliti tidak memberikan perlakuan atau manipulasi terhadap variabel yang diteliti, melainkan mengkaji kondisi yang telah terjadi secara alami (Sugiyono, 2019; Arikunto, 2018).

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah *self regulated learning* (X), sedangkan variabel terikatnya adalah keaktifan belajar siswa (Y). Penelitian diarahkan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi *self regulated learning* terhadap keaktifan belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 3 Bukittinggi. Pengumpulan data dilakukan dengan metode survei menggunakan kuesioner atau angket kepada responden penelitian. Pemilihan pendekatan tersebut sesuai dengan tujuan penelitian yang tidak memberikan intervensi pembelajaran tertentu, tetapi mengukur kondisi *self regulated learning* dan keaktifan belajar siswa sebagaimana adanya, kemudian menguji hubungan dan kontribusi antara kedua variabel tersebut. Dengan demikian, desain penelitian memungkinkan peneliti memperoleh gambaran kuantitatif mengenai kontribusi variabel X terhadap variabel Y.

Desain penelitian yang digunakan adalah desain kausal komparatif (*ex post facto*) dengan metode survei. Desain ini digunakan untuk mengidentifikasi kemungkinan hubungan sebab akibat berdasarkan kondisi yang telah berlangsung tanpa manipulasi variabel oleh peneliti (Arikunto, 2018). Dalam penelitian ini, *self regulated learning* ditempatkan sebagai variabel prediktor atau variabel bebas, sedangkan keaktifan belajar siswa ditempatkan sebagai variabel terikat. Secara konseptual, desain penelitian dapat digambarkan sebagai berikut: X (*Self regulated learning*) → Y (Keaktifan Belajar Siswa).

Pengumpulan data dilakukan satu kali melalui penyebaran angket kepada siswa yang menjadi sampel penelitian. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara bertahap, dimulai dari analisis deskriptif, pengujian asumsi atau prasyarat analisis, analisis korelasi, dan dilanjutkan dengan regresi linear sederhana. Rancangan tersebut digunakan untuk menjawab tiga tujuan penelitian, yaitu mengetahui tingkat *self regulated learning*, mengetahui tingkat keaktifan belajar siswa, serta mengetahui besarnya kontribusi *self regulated learning* terhadap keaktifan belajar siswa.

Partisipan penelitian adalah siswa kelas VII SMP Negeri 3 Bukittinggi yang mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Sampel penelitian berjumlah 135 siswa. Pemilihan sampel dilakukan menggunakan teknik *proportional random sampling*, sehingga sampel diambil dengan mempertimbangkan proporsi masing-masing kelompok atau kelas yang terdapat dalam populasi. Teknik tersebut digunakan agar setiap kelompok dalam populasi memperoleh keterwakilan secara proporsional. Karakteristik partisipan penelitian adalah siswa kelas VII yang menjadi peserta pembelajaran PAI di SMP Negeri 3 Bukittinggi. Data penelitian yang dianalisis berasal dari 135 siswa tersebut. Dalam penelitian, *self regulated learning*

diukur sebagai variabel X, sedangkan keaktifan belajar siswa diukur sebagai variabel Y. Teknik *proportional random sampling* digunakan untuk memperoleh sampel yang dapat merepresentasikan populasi siswa secara proporsional. Pemilihan responden secara acak juga dimaksudkan untuk mengurangi subjektivitas dalam menentukan anggota sampel sehingga data yang diperoleh dapat digunakan untuk melakukan analisis statistik terhadap hubungan kedua variabel penelitian.

Instrumen penelitian menggunakan kuesioner atau angket tertutup dengan skala *Likert*. Instrumen disusun berdasarkan indikator *self regulated learning* menurut teori Zimmerman dan indikator keaktifan belajar siswa berdasarkan teori keaktifan belajar. Angket diberikan kepada responden dalam bentuk Google Form, sehingga proses pengumpulan data dapat dilakukan secara lebih praktis dan data yang diperoleh dapat direkap secara digital. Instrumen penelitian terdiri atas dua bagian: 1) Instrumen *self regulated learning* sebagai variabel X yang mencakup indikator perencanaan belajar, monitoring belajar, evaluasi diri, dan motivasi diri; 2) Instrumen keaktifan belajar sebagai variabel Y yang mencakup indikator bertanya, berdiskusi, menjawab pertanyaan, mengerjakan tugas, dan partisipasi belajar. Secara keseluruhan, kisi-kisi instrumen terdiri atas 30 butir pernyataan, yaitu 15 butir untuk *self regulated learning* dan 15 butir untuk keaktifan belajar.

Sebelum digunakan dalam pengumpulan data utama, instrumen terlebih dahulu melalui proses pengujian untuk memastikan kelayakannya. Instrumen diuji dari aspek validitas dan reliabilitas, sehingga hanya instrumen yang memenuhi persyaratan yang digunakan dalam penelitian. File penelitian menyatakan bahwa angket *self regulated learning* dan angket keaktifan belajar telah melalui uji validitas dan reliabilitas dan dinyatakan layak sebagai alat pengumpulan data. Pengumpulan data dilakukan dengan membagikan angket kepada 135 siswa kelas VII SMP Negeri 3 Bukittinggi. Untuk variabel *self regulated learning*, digunakan 15 pernyataan yang telah dinyatakan valid dan reliabel. Data yang terkumpul selanjutnya direkap dan diolah menggunakan program SPSS versi 25. Penggunaan angket tertutup dengan skala *Likert* memungkinkan setiap jawaban responden diberi skor secara sistematis sehingga dapat diubah menjadi data kuantitatif. Hal tersebut sesuai dengan prinsip pengukuran penelitian kuantitatif yang membutuhkan instrumen terstruktur untuk menghasilkan data yang dapat dianalisis secara statistik (Sugiyono, 2019; Creswell & Creswell, 2018).

Data penelitian dianalisis secara kuantitatif menggunakan bantuan Statistical Product and Service Solutions (SPSS) versi 25. Analisis dilakukan secara bertahap sesuai dengan

tujuan penelitian: 1) Analisis statistik deskriptif, yang digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai masing-masing variabel penelitian. Statistik deskriptif meliputi nilai minimum, maksimum, *mean*, median, modus, dan standar deviasi. Data selanjutnya dikategorikan untuk mengetahui tingkat *self regulated learning* dan keaktifan belajar siswa; 2) Uji prasyarat analisis, yang meliputi uji normalitas dan uji linearitas. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data penelitian berdistribusi normal, sedangkan uji linearitas digunakan untuk mengetahui apakah hubungan antara *self regulated learning* dan keaktifan belajar siswa bersifat linear. Hasil penelitian menunjukkan bahwa data memenuhi persyaratan normalitas dan hubungan kedua variabel bersifat linear sehingga analisis regresi linear sederhana dapat dilanjutkan; 3) Uji korelasi *Product Moment*. Analisis korelasi digunakan untuk mengetahui tingkat hubungan antara *self regulated learning* dan keaktifan belajar siswa. Selanjutnya, untuk mengetahui besarnya kontribusi variabel *self regulated learning* terhadap keaktifan belajar siswa digunakan regresi linear sederhana. Dalam analisis tersebut, nilai signifikansi digunakan untuk menentukan apakah kontribusi variabel X terhadap Y signifikan secara statistik.

Model regresi linear sederhana dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui perubahan keaktifan belajar siswa berdasarkan perubahan *self regulated learning*. Pengujian koefisien regresi dilakukan melalui uji t, sedangkan besarnya kontribusi variabel X terhadap variabel Y ditentukan melalui koefisien determinasi (*R Square*). Secara matematis, koefisien determinasi dapat dinyatakan sebagai: $KD = R^2 \times 100\%$

Analisis tersebut relevan dengan tujuan penelitian karena penelitian tidak hanya ingin mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara kedua variabel, tetapi juga ingin mengetahui seberapa besar kontribusi *self regulated learning* terhadap keaktifan belajar siswa. Dengan demikian, tahapan analisis penelitian dapat diringkas menjadi: 1) Statistik deskriptif; 2) Uji normalitas; 3) Uji linearitas; 4) Korelasi *Product Moment*; 5) Regresi linear sederhana; 6) Uji t; dan 7) Koefisien determinasi (R^2). Seluruh proses pengolahan data dilakukan menggunakan SPSS versi 25.

HASIL

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tingkat *self regulated learning*, tingkat keaktifan belajar siswa, serta kontribusi *self regulated learning* terhadap keaktifan belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 3 Bukittinggi. Data

diperoleh dari 135 siswa kelas VII sebagai responden penelitian. Instrumen yang digunakan berupa angket *self regulated learning* dan angket keaktifan belajar yang telah melalui uji validitas dan reliabilitas. Data selanjutnya diolah menggunakan SPSS versi 25 melalui analisis statistik deskriptif, uji prasyarat, korelasi *Product Moment*, dan regresi linear sederhana.

Deskripsi *Self Regulated Learning*

Variabel *self regulated learning* diukur menggunakan 15 butir pernyataan yang diberikan kepada 135 siswa. Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa skor minimum yang diperoleh adalah 21, sedangkan skor maksimum adalah 74. Nilai *range* sebesar 53, jumlah skor (*sum*) sebesar 7.948, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 58,87, dan standar deviasi sebesar 10,37.

Tabel 1. Deskripsi Statistik Variabel Self Regulated Learning

Statistik	Nilai
N	135
Minimum	21
Maximum	74
Range	53
Sum	7.948
Mean	58,87
Std. Deviasi	10,37
Varians	107,50

Sumber: Hasil olahan data SPSS versi 25.

Berdasarkan hasil kategorisasi, *self regulated learning* siswa terbagi ke dalam kategori rendah, sedang, dan tinggi. Sebanyak 15 siswa (11,11%) berada pada kategori rendah, 113 siswa (83,70%) berada pada kategori sedang, dan sisanya berada pada kategori tinggi. Dengan demikian, kategori yang memiliki frekuensi terbesar adalah kategori sedang, yaitu 83,70%.

Tabel 2. Kategorisasi Self Regulated Learning Siswa

No.	Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
1	Rendah	$X < 48{,}50$	15	11,11%
2	Sedang	$48{,}50 \leq X < 69{,}24$	113	83,70%
3	Tinggi	$X \geq 69{,}24$	7	5,19%
Total			135	100%

Sumber: Hasil olahan data penelitian.

Deskripsi Keaktifan Belajar Siswa

Variabel keaktifan belajar siswa diukur melalui angket yang diberikan kepada 135 responden. Indikator keaktifan belajar yang digunakan dalam instrumen meliputi kegiatan bertanya, berdiskusi, menjawab pertanyaan, mengerjakan tugas, dan partisipasi belajar. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa keaktifan belajar siswa pada pembelajaran PAI berada

pada kategori sedang dengan persentase 88,89%. Data tersebut merupakan kategori dengan persentase terbesar dalam distribusi keaktifan belajar siswa.

Tabel 3. Kategorisasi Keaktifan Belajar Siswa

Kategori	Persentase
Rendah	8,89%
Sedang	88,89%
Tinggi	2,22%
Total	100%

Sumber: Hasil olahan data penelitian.

Dengan demikian, sebagian besar responden berada pada kategori sedang dalam variabel keaktifan belajar. Keaktifan belajar yang diukur dalam penelitian meliputi keterlibatan siswa dalam memperhatikan pembelajaran, bertanya, menjawab pertanyaan, berdiskusi, dan menyelesaikan tugas.

Uji Prasyarat Analisis

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, data penelitian dianalisis melalui uji prasyarat yang terdiri atas uji normalitas dan uji linearitas. Kedua pengujian tersebut digunakan sebagai dasar sebelum melakukan analisis korelasi dan regresi linear sederhana. Hasil pengujian menunjukkan bahwa data penelitian memenuhi persyaratan untuk dilanjutkan pada analisis regresi linear sederhana. Uji linearitas juga menunjukkan bahwa hubungan antara variabel *self regulated learning* dan keaktifan belajar siswa memenuhi pola linear sebagaimana yang dipersyaratkan dalam analisis regresi.

Hubungan *Self Regulated Learning* dengan Keaktifan Belajar

Pengujian hubungan antara *self regulated learning* dan keaktifan belajar dilakukan menggunakan korelasi *Product Moment*. Hasil analisis kemudian dilanjutkan dengan regresi linear sederhana untuk mengetahui besarnya kontribusi variabel *self regulated learning* terhadap keaktifan belajar siswa. Hasil regresi linear sederhana menunjukkan nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,892. Nilai tersebut tercatat sebagai koefisien hubungan antara *self regulated learning* dan keaktifan belajar siswa.

Tabel 4. Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana

Komponen	Nilai
N	135
R	0,892
R Square	0,795
Kontribusi	79,5%
Faktor di luar penelitian	20,5%
Signifikansi	0,000

Nilai R Square sebesar 0,795 menunjukkan bahwa proporsi kontribusi *self regulated learning* terhadap keaktifan belajar yang diperoleh dalam model penelitian adalah 79,5%, sedangkan 20,5% merupakan bagian yang berada di luar variabel yang diteliti.

Uji Signifikansi

Hasil pengujian signifikansi regresi menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000, lebih kecil daripada taraf signifikansi 0,05. Data tersebut tercantum dalam hasil pengujian hipotesis penelitian.

Tabel 5. Hasil Uji Signifikansi Regresi

Pengujian	Nilai Signifikansi	Taraf Signifikansi
Regresi Self Regulated Learning terhadap Keaktifan Belajar	0,000	0,05

Sumber: Hasil olahan data SPSS versi 25.

Berdasarkan data tersebut, nilai signifikansi yang diperoleh adalah 0,000 < 0,05. Hasil pengujian hipotesis dalam file penelitian menyatakan bahwa hipotesis penelitian diterima.

Secara keseluruhan, hasil analisis terhadap 135 siswa menunjukkan tiga temuan utama: 1) *Self regulated learning* siswa paling banyak berada pada kategori sedang, yaitu 113 siswa atau 83,70%; 2) Keaktifan belajar siswa paling banyak berada pada kategori sedang, yaitu 88,89%; 3) Hasil regresi linear sederhana menghasilkan nilai R = 0,892, R Square = 0,795, dan signifikansi 0,000, dengan kontribusi yang tercatat sebesar 79,5%, sedangkan 20,5% berada di luar variabel penelitian.

Distribusi data juga menunjukkan adanya siswa yang berada di luar kategori sedang. Pada variabel *self regulated learning*, terdapat 15 siswa (11,11%) yang berada pada kategori rendah dan 7 siswa (5,19%) yang berada pada kategori tinggi. Dengan demikian, meskipun kategori sedang merupakan kelompok terbesar, terdapat variasi kemampuan regulasi diri di antara responden. Pada variabel keaktifan belajar, terdapat pula responden yang berada pada kategori rendah maupun tinggi, sementara kategori sedang menjadi kelompok terbesar dengan persentase 88,89%. Data tersebut menunjukkan adanya variasi tingkat keaktifan belajar di antara 135 siswa yang menjadi responden penelitian.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *self regulated learning* siswa berada pada kategori sedang, dengan persentase sebesar 83,70%. Dari 135 responden, sebanyak 113 siswa berada pada kategori sedang, 15 siswa pada kategori rendah, dan 7 siswa pada kategori tinggi.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memiliki kemampuan regulasi diri dalam belajar, tetapi kemampuan tersebut belum sepenuhnya mencapai tingkat optimal. Secara substantif, kondisi tersebut dapat dipahami dari kemampuan siswa dalam merencanakan, memonitor, dan mengevaluasi proses belajarnya. Dalam penelitian ini, *self regulated learning* dibangun berdasarkan kemampuan siswa mengatur waktu belajar, mempersiapkan pembelajaran, mengontrol motivasi, menggunakan strategi belajar, dan mengevaluasi hasil belajar. Dengan demikian, kategori sedang menunjukkan bahwa kemampuan tersebut telah muncul pada sebagian besar siswa, tetapi konsistensi penerapannya masih dapat ditingkatkan.

Temuan ini sesuai dengan teori *self regulated learning* Zimmerman yang memandang regulasi diri sebagai proses aktif ketika siswa merencanakan, memonitor, dan mengevaluasi aktivitas belajarnya. Zimmerman juga menempatkan aspek metakognitif, motivasi, dan perilaku sebagai bagian penting dalam regulasi diri. Dalam konteks penelitian ini, kemampuan siswa untuk menetapkan tujuan, mengelola waktu, memantau pemahaman, serta mengevaluasi kegiatan belajar merupakan bentuk nyata dari proses regulasi diri tersebut. Hasil ini juga memiliki kesesuaian dengan penelitian Widiatmoko dan Herlina (2021) yang dalam kajian terdahulu pada file penelitian menunjukkan bahwa *self regulated learning* siswa berada pada kategori sedang. Kesamaan tersebut menunjukkan bahwa tingkat regulasi diri pada kategori sedang bukan merupakan kondisi yang berdiri sendiri, tetapi dapat ditemukan pula dalam konteks pendidikan lainnya.

Penelitian Siddik dan Ishak (2023) juga memberikan perspektif yang relevan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa *self regulated learning* memiliki peranan penting dalam meningkatkan prestasi belajar mahasiswa PAI. Perbedaannya dengan penelitian ini terletak pada variabel terikat: penelitian terdahulu berfokus pada prestasi belajar, sedangkan penelitian ini berfokus pada keaktifan belajar siswa. Dengan demikian, penelitian ini memperluas pembahasan *self regulated learning* dari aspek pencapaian akademik menuju keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Adanya 15 siswa (11,11%) pada kategori rendah juga perlu diperhatikan. Kelompok ini menunjukkan bahwa tidak seluruh siswa telah mempunyai kemampuan regulasi diri pada tingkat yang sama. Sebaliknya, terdapat 7 siswa (5,19%) yang berada pada kategori tinggi. Variasi tersebut memperlihatkan bahwa kemampuan regulasi diri merupakan karakteristik individual yang berbeda antarsiswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keaktifan belajar siswa berada pada kategori sedang dengan persentase 88,89%. Dari 135 responden, 120 siswa berada pada kategori sedang, 13 siswa berada pada kategori rendah, dan 2 siswa berada pada kategori tinggi. Keaktifan belajar dalam penelitian ini mencakup keterlibatan siswa dalam memperhatikan penjelasan guru, bertanya, menjawab pertanyaan, mengemukakan pendapat, mengikuti diskusi, serta mengerjakan tugas. Oleh sebab itu, kategori sedang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah terlibat dalam pembelajaran, tetapi keterlibatan tersebut belum berada pada tingkat yang maksimal.

Temuan tersebut relevan dengan konsep keaktifan belajar yang menempatkan siswa sebagai pihak yang terlibat secara fisik, mental, intelektual, dan emosional selama proses pembelajaran. Dalam pembelajaran PAI, keaktifan menjadi penting karena proses pembelajaran tidak hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pemahaman, penghayatan, dan penerapan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, hasil kategori sedang menunjukkan bahwa proses pembelajaran PAI di lokasi penelitian telah melibatkan siswa dalam berbagai aktivitas pembelajaran, tetapi masih terdapat ruang untuk meningkatkan kualitas dan intensitas partisipasi siswa. Hal ini juga sesuai dengan kondisi awal penelitian yang mengidentifikasi masih adanya siswa yang kurang memiliki kesiapan belajar dan belum menerapkan *self regulated learning* secara optimal. Jika dibandingkan dengan distribusi *self regulated learning*, terdapat pola yang menarik. *Self regulated learning* didominasi kategori sedang sebesar 83,70%, sedangkan keaktifan belajar didominasi kategori sedang sebesar 88,89%. Kedua variabel sama-sama menunjukkan dominasi kategori sedang, sehingga kondisi regulasi diri dan keaktifan belajar siswa dalam konteks penelitian ini berada pada tingkat yang relatif belum optimal.

Temuan utama penelitian adalah adanya kontribusi *self regulated learning* terhadap keaktifan belajar siswa. Hasil regresi linear sederhana menunjukkan nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,892 dan nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,795. Nilai signifikansi yang diperoleh adalah 0,000, lebih kecil daripada 0,05. Nilai R sebesar 0,892 menunjukkan hubungan yang sangat kuat antara kedua variabel berdasarkan kategori interpretasi yang digunakan dalam penelitian. Selanjutnya, R Square sebesar 0,795 menunjukkan bahwa *self regulated learning* memberikan kontribusi sebesar 79,5% terhadap keaktifan belajar siswa, sedangkan 20,5% merupakan bagian yang berkaitan dengan faktor lain di luar variabel penelitian.

Temuan ini menjawab rumusan masalah ketiga sekaligus mendukung hipotesis penelitian bahwa terdapat kontribusi *self regulated learning* terhadap keaktifan belajar siswa pada pembelajaran PAI di SMP Negeri 3 Bukittinggi. Dengan kata lain, data penelitian menunjukkan bahwa variasi kemampuan siswa dalam mengatur proses belajarnya berkaitan erat dengan variasi keaktifan siswa selama pembelajaran. Secara teoretis, hasil tersebut dapat dijelaskan melalui teori sosial kognitif Zimmerman. *Self regulated learning* melibatkan kemampuan siswa untuk mengatur aspek kognitif, motivasi, dan perilaku dalam mencapai tujuan belajar. Siswa yang mampu menetapkan tujuan, memantau pemahamannya, mengontrol motivasi, dan mengevaluasi proses belajar mempunyai mekanisme internal untuk mengarahkan perilaku belajarnya. Dalam konteks pembelajaran, mekanisme tersebut dapat terlihat dalam bentuk kesiapan mengikuti pelajaran, perhatian terhadap penjelasan guru, keberanian bertanya, keterlibatan dalam diskusi, serta kesungguhan mengerjakan tugas. Hal tersebut juga konsisten dengan kajian teori dalam file penelitian yang menjelaskan bahwa siswa dengan *self regulated learning* yang baik cenderung lebih aktif mempersiapkan diri, memperhatikan penjelasan guru, bertanya ketika mengalami kesulitan, dan berpartisipasi dalam diskusi. Artinya, regulasi diri bukan hanya berkaitan dengan aktivitas belajar yang berlangsung secara individual, tetapi juga dapat tercermin dalam perilaku siswa ketika berinteraksi dengan guru dan teman selama pembelajaran.

Hasil penelitian ini memperkuat penelitian terdahulu yang terdapat dalam kajian penelitian. Siddik dan Ishak (2023) menemukan bahwa *self regulated learning* memiliki peranan dalam meningkatkan prestasi belajar mahasiswa PAI. Kesamaannya terletak pada pentingnya regulasi diri dalam konteks pendidikan PAI, sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini secara khusus menguji kontribusinya terhadap keaktifan belajar siswa SMP. Hasil penelitian juga dapat dibandingkan dengan penelitian El-Rumi (2022), yang mengkaji pengembangan *self regulated learning* melalui desain pembelajaran daring. Penelitian tersebut menempatkan desain pembelajaran sebagai sarana untuk mengembangkan regulasi diri, sedangkan penelitian ini menempatkan *self regulated learning* sebagai variabel yang dikaji kontribusinya terhadap keaktifan belajar. Perbedaan tersebut memperlihatkan bahwa penelitian ini tidak berfokus pada bagaimana regulasi diri dikembangkan melalui suatu model pembelajaran, tetapi pada seberapa besar kontribusi regulasi diri terhadap perilaku aktif siswa.

Selanjutnya, penelitian Azmi dan Arfianti (2021) yang tercantum dalam file penelitian menunjukkan bahwa *self regulated learning* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Temuan penelitian sekarang memperluas arah tersebut dengan menunjukkan bahwa regulasi diri juga

memiliki kontribusi yang sangat kuat terhadap keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran PAI. Penelitian Mubarok et al. (2025) mengenai pembelajaran digital pada mata pelajaran PAI menunjukkan bahwa pembelajaran digital berpengaruh terhadap peningkatan *self regulated learning*. Jika penelitian tersebut melihat faktor pembelajaran yang dapat memengaruhi regulasi diri, penelitian ini bergerak pada arah yang berbeda, yaitu menguji konsekuensi atau kontribusi regulasi diri terhadap keaktifan siswa. Dengan demikian, penelitian ini melengkapi penelitian sebelumnya dengan menempatkan *self regulated learning* sebagai salah satu variabel yang berkaitan langsung dengan keaktifan belajar.

Temuan penelitian mempunyai implikasi teoritis dan praktis. Secara teoritis, hasil penelitian memberikan dukungan empiris terhadap konsep *self regulated learning* yang menekankan bahwa siswa merupakan pihak yang aktif dalam mengatur proses belajarnya melalui perencanaan, pemantauan, evaluasi, motivasi, dan pengendalian perilaku. Nilai R sebesar 0,892 dan R Square sebesar 0,795 memberikan bukti empiris bahwa regulasi diri memiliki keterkaitan yang kuat dengan keaktifan belajar dalam konteks penelitian ini.

Secara praktis, hasil penelitian memberikan masukan bagi guru PAI untuk tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan mengatur proses belajarnya. Guru dapat membiasakan siswa menetapkan tujuan belajar, melakukan refleksi, mengatur target, memonitor perkembangan belajar, dan melakukan evaluasi diri. Rekomendasi tersebut juga sejalan dengan saran dalam file penelitian yang mengusulkan pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis masalah, refleksi pembelajaran, pemberian target belajar, dan pembiasaan evaluasi diri sebagai strategi untuk mengembangkan *self regulated learning*.

Bagi siswa, hasil penelitian menunjukkan pentingnya membangun kebiasaan belajar yang terencana dan bertanggung jawab. Siswa dapat meningkatkan regulasi diri dengan menyusun tujuan belajar, mengatur waktu, memonitor perkembangan belajar, dan mengevaluasi hasil belajar. Sementara itu, bagi sekolah, hasil penelitian dapat menjadi pertimbangan dalam pengembangan program pembelajaran yang mendorong kemandirian sekaligus keaktifan siswa. Implikasi lainnya adalah bahwa peningkatan keaktifan belajar tidak semata-mata harus dilakukan melalui perubahan metode mengajar guru. Kemampuan internal siswa dalam mengatur proses belajar juga perlu diperhatikan. Hal ini penting karena penelitian menemukan bahwa 20,5% variasi kontribusi berada di luar *self regulated learning*, sehingga faktor lain tetap memiliki ruang untuk dikaji dalam penelitian berikutnya.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam memahami hasil penelitian: 1) Penelitian dilakukan pada 135 siswa kelas VII di satu sekolah, yaitu SMP Negeri 3 Bukittinggi. Oleh karena itu, hasil penelitian terutama menggambarkan kondisi responden pada konteks sekolah tersebut dan perlu kehati-hatian apabila diterapkan secara langsung pada siswa, jenjang, atau sekolah dengan karakteristik berbeda; 2) Data penelitian dikumpulkan menggunakan angket. Dengan demikian, pengukuran *self regulated learning* dan keaktifan belajar bergantung pada respons yang diberikan oleh siswa. Penelitian ini tidak menggabungkan hasil angket dengan observasi kelas secara langsung sebagai sumber data utama, sehingga penelitian berikutnya dapat mempertimbangkan penggunaan beberapa sumber data untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif; 3) Penelitian hanya menguji *self regulated learning* sebagai variabel yang berkontribusi terhadap keaktifan belajar. Nilai R Square sebesar 0,795 menunjukkan kontribusi sebesar 79,5%, tetapi masih terdapat 20,5% yang berada di luar model penelitian. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat mengkaji faktor lain yang berpotensi berkaitan dengan keaktifan belajar, seperti strategi pembelajaran, lingkungan belajar, motivasi, interaksi guru-siswa, dukungan keluarga, atau faktor internal dan eksternal lainnya; 4) Desain penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan desain kausal komparatif dan analisis regresi sederhana. Oleh karena itu, hasil penelitian sebaiknya dipahami sesuai dengan ruang lingkup desain dan analisis yang digunakan. Penelitian selanjutnya dapat memperluas desain dengan pendekatan *mixed methods*, penelitian longitudinal, atau penelitian eksperimen untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai proses perkembangan *self regulated learning* dan keaktifan belajar.

Secara keseluruhan, penelitian menunjukkan bahwa *self regulated learning* dan keaktifan belajar siswa sama-sama berada pada kategori sedang, masing-masing sebesar 83,70% dan 88,89%. Pada saat yang sama, analisis regresi menunjukkan hubungan yang sangat kuat dengan nilai R = 0,892, kontribusi sebesar 79,5%, serta nilai signifikansi 0,000 < 0,05. Temuan tersebut menunjukkan bahwa *self regulated learning* merupakan variabel yang sangat relevan untuk diperhatikan dalam upaya memahami keaktifan siswa pada pembelajaran PAI. Namun, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa masih terdapat ruang pengembangan karena sebagian siswa berada pada kategori rendah dan terdapat 20,5% bagian yang berada di luar kontribusi variabel yang diteliti. Dengan demikian, peningkatan keaktifan belajar siswa perlu ditempuh melalui penguatan kemampuan regulasi diri sekaligus mempertimbangkan faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kontribusi *self regulated learning* terhadap keaktifan belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Bukittinggi, dapat disimpulkan bahwa *self regulated learning* dan keaktifan belajar siswa sama-sama berada pada tingkat sedang. *Self regulated learning* siswa berada pada kategori sedang dengan persentase 83,70%, sedangkan keaktifan belajar siswa berada pada kategori sedang dengan persentase 88,89%. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memiliki kemampuan untuk mengatur proses belajarnya serta telah terlibat dalam aktivitas pembelajaran, meskipun tingkat keduanya masih dapat dikembangkan lebih lanjut.

Hasil pengujian kontribusi menunjukkan bahwa *self regulated learning* memberikan kontribusi positif dan signifikan terhadap keaktifan belajar siswa. Analisis regresi linear sederhana memperoleh nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,892, yang berada pada kategori sangat kuat, dan nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,795. Dengan demikian, *self regulated learning* memberikan kontribusi sebesar 79,5% terhadap keaktifan belajar siswa, sedangkan 20,5% sisanya berkaitan dengan faktor-faktor lain di luar penelitian. Temuan ini secara langsung menjawab tujuan penelitian bahwa semakin baik kemampuan siswa dalam mengatur, mengontrol, dan mengevaluasi proses belajarnya, semakin tinggi pula keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran PAI.

Secara ilmiah, penelitian ini memberikan kontribusi dengan memperkuat kajian mengenai *self regulated learning* dalam bidang Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam menjelaskan keterkaitannya dengan keaktifan belajar siswa pada jenjang SMP. Penelitian ini juga memberikan bukti empiris bahwa kemampuan mengelola proses belajar secara mandiri merupakan salah satu aspek yang penting dalam mendukung keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Secara praktis, temuan penelitian dapat menjadi dasar bagi guru PAI dan sekolah untuk memberikan perhatian lebih terhadap pengembangan kemampuan regulasi diri siswa melalui pembiasaan menetapkan tujuan belajar, mengatur waktu, memonitor perkembangan belajar, melakukan refleksi, dan mengevaluasi hasil belajar.

Berdasarkan keterbatasan penelitian, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas jumlah dan karakteristik responden dengan melibatkan beberapa sekolah atau wilayah yang berbeda sehingga hasil penelitian memiliki cakupan generalisasi yang lebih luas. Penelitian berikutnya juga dapat mengombinasikan angket dengan observasi, wawancara, atau metode lainnya untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai *self*

regulated learning dan keaktifan belajar. Selain itu, karena masih terdapat 20,5% kontribusi yang berada di luar variabel *self regulated learning*, penelitian selanjutnya dapat menguji faktor lain yang berpotensi berkaitan dengan keaktifan belajar, seperti motivasi belajar, strategi pembelajaran, lingkungan belajar, interaksi guru-siswa, dan dukungan keluarga. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pengembangan *self regulated learning* perlu menjadi bagian penting dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran PAI. Upaya tersebut tidak hanya menjadi tanggung jawab siswa, tetapi juga memerlukan dukungan guru, sekolah, dan lingkungan belajar agar siswa mampu berkembang menjadi pembelajar yang aktif, mandiri, dan bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. (2018). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.

Atin, S., Fajriyani, N. A., Ningsih, E. P., Fitriyati, I., & Malahati, F. (2023). Keaktifan Belajar Siswa Menggunakan Aplikasi Live Board pada Pembelajaran Bahasa Jawa Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan, 16*(1), 1–12. https://doi.org/10.21831/jpipfip.v16i1.52296

Aziz, J. A. (2017). Self-Regulated Learning dalam Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Agama Islam, 14*(1), 81–107. https://doi.org/10.14421/jpai.2017.141-06

Cleary, T. J., Slemp, J., & Pawlo, E. R. (2021). Linking student self-regulated learning profiles to achievement and engagement in mathematics. *Psychology in the Schools, 58*(3), 443–457. https://doi.org/10.1002/pits.22456

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.

Farah, M., Suharsono, Y., & Prasetyaningrum, S. (2019). Konsep Diri dengan Regulasi Diri dalam Belajar pada Siswa SMA. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan, 7*(2), 171–183. https://doi.org/10.22219/jipt.v7i2.8243

Febriani, R. O., Sukmana, D. R., Melinda, V. A., Ningrum, D. E. A. F., Erfantinni, I. H., & Maseng, S. (2024). How can the discipline of Muslim students be improved? Testing the effectiveness of self-regulated learning technique. *Pamomong: Journal of Islamic Educational Counseling, 5*(2), 134–145. https://doi.org/10.18326/pamomong.v5i2.1604

Hidayatullah, M. F., Suryaningrum, C., & Prasetyaningrum, S. (2023). Hubungan Efikasi Diri dengan Self-Regulated Learning Siswa SMA dalam Pembelajaran Daring. *Cognicia, 11*(1), 54–60. https://doi.org/10.22219/cognicia.v11i1.24993

Kurniawan, M. F., & Salam, R. (2022). Analisis Keaktifan Belajar Siswa dengan Peristiwa Learning-Loss Pasca Berakhirnya Pembelajaran Online Penuh. *Epistema, 3*(2), 59–66. https://doi.org/10.21831/ep.v3i2.50645

Maison, M., Kurniawan, D. A., & Pratiwi, N. I. S. (2020). Pendidikan Sains di Sekolah Menengah Pertama Perkotaan: Bagaimana Sikap dan Keaktifan Belajar Siswa

terhadap Sains? *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA, 6*(2), 135–145. https://doi.org/10.21831/jipi.v6i2.32425

Mas'ud, B., Hajina, & Darwis. (2024). The effectiveness of blended learning in improving students' self-regulated learning in Islamic Religious Education subjects. *Edulab: Majalah Ilmiah Laboratorium Pendidikan, 9*(1), 33–50. https://doi.org/10.14421/edulab.2024.91.03

Mutiah, D., Paulina, M., & Putra, M. D. K. (2023). Psychosocial factors affecting self-regulated learning among Indonesian Islamic college students: The mediating role of perception feedback. *Islamic Guidance and Counseling Journal, 6*(2), 1–15. https://doi.org/10.25217/0020236369200

Novarizka, S., Na'imah, T., Dwiyanti, R., Noveni, N. A., Satata, D. B. M., & Şen, A. (2025). Self-regulated learning and academic stress of Islamic school students: Mediating effect of student engagement. *International Journal of Islamic Educational Psychology, 5*(2), 196–219. https://doi.org/10.18196/ijiep.v5i2.23643

Puspitasari, R. A., Rakhmawati, D., & Lestari, F. W. (2020). Tingkat Regulasi Diri dalam Belajar Siswa SMK. *Empati: Jurnal Bimbingan dan Konseling, 7*(2), 92–109. https://doi.org/10.26877/empati.v7i2.6649

Rifqoh, F., Wangid, M. N., Suwarjo, & Ayriza, Y. (2026). Islamic educational values, teacher feedback, and academic resilience as predictors of self-regulated learning among madrasah students. *International Journal of Islamic Educational Psychology, 7*(1), 149–164. https://doi.org/10.18196/ijiep.v7i1.30976

Salma, N., & Alsa, A. (2023). The role of self-regulated learning and student engagement in academic activities towards math achievement. *International Journal of Islamic Educational Psychology, 4*(2), 276–290. https://doi.org/10.18196/ijiep.v4i2.18448

Siddik, H., & Ishak, I. (2023). The learning patterns of self-regulated learning in increasing achievement of recipient students KIP scholarship period 2020/2021 PAI Program Faculty of Tarbiyah IAIN Bone. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama, 15*(2), 563–580. https://doi.org/10.37680/qalamuna.v15i2.2763

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Sugiyono, S., Nasir, M., & Tahir, M. (2023). The effect of SiJaring LMS-based learning model in fostering self-regulated learning among Islamic Education students in Indonesia. *Dinamika Ilmu, 23*(2), 303–316. https://doi.org/10.21093/di.v23i2.8157

Zimmerman, B. J. (2002). Becoming a self-regulated learner: An overview. *Theory Into Practice, 41*(2), 64–70. https://doi.org/10.1207/s15430421tip4102_2